

Pelaksanaan Pengajaran Pengayaan untuk Siswa Yang Memiliki Prestasi Belajar dalam Pembelajaran Kurikulum 2013

Ketut Ayu Lola Monika¹, Syahrawi Mahendra², Kadek Suranata³

Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2,3}

e-mail: ktayulolamonika14@yahoo.com¹, syahrawimahendra2020@gmail.com²,

kadek.suranata@undiksha.ac.id³

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: Juni 2018

Revisi: Juli 2018

Disetujui: Juli 2018

Dipublikasikan: Agustus 2018

Keyword

implementation enrichment
students with learning achievement
problem implemtaion enrichment

Abstract

This study aims to describe the implementation of enrichment teaching in the Curriculum 2013 in terms of (1) teachers' understanding of enrichment implementation, (2) enrichment implementation for students with learning achievement, and (3) problems faced by teachers during implementation enrichment teaching for students who have a learning achievement in class III/A SD Lab. Undiksha Singaraja Lesson Year 2018/2019. Data were collected by interview method and observation method. Data analysis procedure using the qualitative descriptive technique as follows (1) data identification, (2) data selection and reduction, (3) data presentation, and (4) drawing the conclusion. The results showed that (1) the teacher's understanding the implementation of enrichment teaching was in the understanding category which was reflected from the answer given by the teacher from the interview result. (2) implementation of enrichment teaching is given especially to students who have learning achievement in Curriculum 2013 run well. (3) the problems faced by teachers in implementing enrichment teaching are, (a) differences in student characteristics, (b) differences in interests and talents (b) timing of learning.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 8 ayat 2 menyatakan “Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus”. Pasal ini mempunyai arti sangat penting, sebab melalui pasal ini pendidikan bagi “anak berbakat” mendapatkan dasar hukum yang sangat penting dalam penerapannya di sekolah dimana anak tersebut menuntut ilmu. Selain itu, dengan adanya pasal 8 ayat 2 maka anak berbakat dan keberbakatan memerlukan layanan pendidikan khusus agar potensinya dapat berkembang seoptimal mungkin.

Martinson (1974) dalam SC. Utami Munandar (1982:7) memberikan batasan anak berbakat sebagai berikut “Anak berbakat ialah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang profesional memiliki kemampuan menonjol, sehingga memberikan prestasi yang tinggi, sejalan dengan hal tersebut menurut Benjamin Bloom (1964:6) “klasifikasi kecerdasan anak terdiri atas tiga domain yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor”. Tentunya anak yang memiliki prestasi belajar memiliki ketiga domain kecerdasan tersebut. Ketiga domain tersebut dapat terukur melalui evaluasi prestasi belajar, yakni melalui penilaian sumatif yang terus meningkat. Anak-anak berbakat tentunya membutuhkan layanan pendidikan, ada dua model yang diungkapkan oleh David G. Armstrong dan Tom. V Savage (1993:327) yakni “*Enrichment and acceleration*”.

Dari data pokok pendidikan dasar dan menengah Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Sekolah Dasar khususnya di Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng Provinsi Bali tepat peneliti melaksanakan penelitian, belum terdapat sekolah dasar yang menerapkan

pembelajaran *acceleration*. Maka dari itu model layanan pendidikan bagi anak berbakat khususnya siswa sekolah dasar yang memiliki prestasi belajar hanya menerapkan model pengajaran berupa pengayaan. Secara umum pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan yang melampaui persyaratan minimal yang telah ditentukan kurikulum dan tidak semua anak dapat melakukannya *Enrichment* (pengayaan). Kunandar (2013:14) “Peserta didik yang masuk kategori sangat tuntas diberikan program pengayaan, seperti proyek yang berkaitan dengan materi yang relevan, mengerjakan latihan-latihan yang lebih sulit dan kegiatan sejenisnya, peserta didik yang sangat tuntas juga bisa dijadikan tutor sebaya untuk membimbing temannya yang membutuhkan”.

Pengertian program pengayaan dalam kurikulum dirumuskan secara jelas kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik. Penguasaan KI dan KD setiap peserta didik diukur dengan menggunakan sistem penilaian acuan kriteria (PAK). Jika seorang peserta didik mencapai standar tertentu maka peserta didik tersebut dipandang telah mencapai ketuntasan. Oleh karena itu program pengayaan dapat diartikan: memberikan tambahan/perluasan pengalaman atau kegiatan peserta didik yang teridentifikasi melampaui ketuntasan belajar yang ditentukan oleh kurikulum. Dengan memperhatikan prinsip perbedaan individu (kemampuan awal, kecerdasan, kepribadian, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, gaya belajar) tersebut, maka program pengayaan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan/hak anak.

Dalam program pengayaan, guru memfasilitasi peserta didik untuk memperkaya wawasan dan keterampilannya serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Program pengayaan dilaksanakan ketika peserta didik teridentifikasi telah melampaui ketuntasan belajar yang ditentukan oleh kurikulum. Guru perlu mengantisipasi dengan menyiapkan program-program atau aktivitas yang sesuai KD untuk memfasilitasi peserta didik. Waktu yang masih tersedia dapat dimanfaatkan peserta didik untuk memperdalam/memperluas atau mengembangkan hingga mencapai tahapan *networking* (jejaring) dalam pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Guru dapat memfasilitasi peserta didik dengan memberikan berbagai sumber belajar, antara lain: perpustakaan, majalah atau koran, internet, narasumber/pakar, dll. Jenis-jenis Program Pengayaan; (1) Kegiatan eksploratori yang masih terkait dengan KD yang sedang dilaksanakan yang dirancang untuk disajikan kepada peserta didik. Sajian yang dimaksud contohnya: bisa berupa peristiwa sejarah, buku, narasumber, penemuan, uji coba, yang secara regular tidak tercakup dalam kurikulum, (2) Keterampilan proses yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri dan (3) Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi berupa pemecahan masalah nyata dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah atau pendekatan investigatif/ penelitian ilmiah. Pemecahan masalah ditandai dengan: a. Identifikasi bidang permasalahan yang akan dikerjakan; b. Penentuan fokus masalah/problem yang akan dipecahkan; c. Penggunaan berbagai sumber; d. Pengumpulan data menggunakan teknik yang relevan; e. Analisis data; f. Penyimpulan hasil investigasi (Panduan Teknis Pembelajaran Remedial dan Pengayaan Di Sekolah Dasar Kemendikbud, 2013)

Namun, pada kenyataan masih banyak guru sering tidak memperoleh latihan dan tidak dipersiapkan untuk mengajar siswa. Mereka sering takut terhadap tanggung jawab dan enggan menerima tugas tambahan untuk membantu siswa dalam belajar. Padahal, menurut Mulyono Abdurrahman (2003:103) “tujuan pembelajaran yang dirancang untuk siswa hanya dapat

dicapai jika semua orang yang terlibat dalam memberikan bantuan kepada siswa tersebut berfungsi secara terintegrasi”.

Dalam observasi yang peneliti lakukan di SD Lab Undiksha Singaraja yakni didapatkan bahwa sekolah SD Lab Undiksha Singaraja telah melaksanakan program pengayaan dengan baik, baik saat menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan maupun Kurikulum 2013 khususnya kepada siswa yang memiliki prestasi belajar. Bapak I Putu Susila Darma, S.Pd., M.Pd. selaku wakil kepala SD Lab. Undiksha membenarkan hal tersebut, selain sebagai wakil kepala SD Lab Undiksha Bapak I Putu Susila Darma, S.Pd., M.Pd. mengemban tugas sebagai wali kelas III/A yang melaksanakan pembelajaran di kelas III/A SD Lab. Undiksha Singaraja. Bapak I Putu Susila Darma, S.Pd., M.Pd. menjelaskan bahwa setelah diberikan evaluasi pada pembelajaran di kelas III/A beliau selaku wali kelas selalu memberikan pengayaan khususnya pada siswa yang memiliki prestasi belajar. Pengayaan yang diberikan tidak hanya melatih ranah kognitif saja tetapi meliputi ranah afektif dan psikomotor.

Dari keseluruhan siswa yang ada di kelas III/A SD Lab Undiksha Singaraja yang berjumlah 35 siswa dalam pembelajaran yang mengikuti pengajaran pengayaan hanya 8,6% dari keseluruhan siswa di kelas III/A SD Lab. Undiksha Singaraja yakni sebanyak 3 orang siswa, hal ini dikarenakan siswa yang mengikuti pengajaran pengayaan didesain khusus pada siswa yang memiliki prestasi belajar. Adapun tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengajaran pengayaan pada Kurikulum 2013 dilihat dari segi (1) pemahaman guru terhadap pelaksanaan pengayaan, (2) pelaksanaan pengayaan yang diberikan khususnya kepada siswa yang memiliki prestasi belajar, dan (3) masalah-masalah yang dihadapi oleh guru saat pelaksanaan pengajaran pengayaan khususnya pada siswa yang memiliki prestasi belajar di kelas III/A SD Lab. Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2018 /2019.

Penelitian ini memberikan dua manfaat, yaitu berupa manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan penyediaan teori dan referensi mengenai pengajaran pengayaan. Manfaat praktisnya, antara lain (1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti untuk mengetahui pelaksanaan pengajaran pengayaan dalam pembelajaran Tematik pada Kurikulum 2013, (2) Bagi wali kelas, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam pengajaran pengayaan sekaligus pedoman dalam melaksanakan program pengajaran pada Kurikulum 2013. (3) Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan pustaka yang akan memberikan petunjuk praktis bagi sekolah tentang pelaksanaan pengajaran pengayaan, (4) Bagi Siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam rangka mengikuti pengajaran pengayaan untuk meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa, (5) Bagi Praktisi Pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam menuntaskan hasil belajar siswa, (6) Peneliti Lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian tentang pengajaran pengayaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Sejalan dengan hal ini, Wendra (2014: 32) menyatakan bahwa “rancangan penelitian adalah strategi peneliti untuk mengatur latar (setting) penelitian agar peneliti memperoleh data yang tepat (valid) sesuai dengan karakteristik variable dan tujuan penelitian”. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif memerlukan data berupa informasi secara deskriptif (Subandi, 2011). Dalam penelitian ini, penggunaan rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan cara pelaksanaan pengajaran pengayaan khususnya kepada siswa yang memiliki prestasi belajar pada Kurikulum 2013 di kelas IIIA SD Lab. Undiksha Singaraja. Selain itu juga mendeskripsikan pemahaman guru dan

masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pengajaran pengayaan pada Kurikulum 2013 di kelas IIIA SD Lab. Undiksha Singaraja. Selain itu, rancangan penelitian deskriptif juga dapat menggambarkan secara sistematis dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Guna mendapatkan data yang relevan, maka dalam pencarian data peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu metode observasi dan metode wawancara. Pengambilan data dilakukan sampai peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan yang diperlukan atau data yang diinginkan berkecukupan. Metode Observasi digunakan untuk mencari data mengenai pelaksanaan pengajaran pengayaan dengan instrument pedoman wawancara, metode wawancara digunakan untuk mencari data mengenai pemahaman guru dan masalah-malah yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pengajaran pengayaan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mencakup (1) pemahaman guru terhadap pelaksanaan pengayaan, (2) pelaksanaan pengayaan yang diberikan untuk siswa yang memiliki prestasi belajar, dan (3) masalah-masalah yang dihadapi oleh guru saat pelaksanaan pengajaran pengayaan untuk siswa yang memiliki prestasi belajar di kelas III/A SD Lab Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2018/2019.

Dalam wawancara yang dilakukan terdapat 10 pertanyaan yang berkaitan dengan pengertian, tujuan, pedoman, fungsi dan teknis dalam pengajaran pengayaan. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan, dapat diketahui bahwa guru memahami mengenai pengertian pengajaran pengayaan dengan baik. Bagi guru pengertian pengajaran pengayaan merupakan salah satu bentuk pengajaran yang khusus diberikan kepada siswa yang cepat dalam memahami pembelajaran khususnya diberikan kepada siswa yang memiliki prestasi belajar. Hal tersebut tampak melalui beberapa ungkapan dari guru sebagai berikut. “Menurut saya, pengajaran pengayaan itu merupakan salah satu pengajaran yang sangat penting untuk membantu siswa mendalami materi yang sedang atau akan mereka pelajari. Selain itu, pengajaran pengayaan merupakan bentuk pengajaran yang khusus diberikan kepada siswa yang memiliki hasil belajar diatas kreteria ketuntasan minimum, tentunya siswa yang memiliki prestasi belajar hasil belajarnya telah melampaui kreteria ketuntasan minimum”. (Susila Darma)

Menurut kurikulum 2013 pengajaran pengayaan adalah bentuk pengajaran untuk memperdalam, menambah wawasan siswa, dan nilai yang diperoleh dapat meningkat serta memperluas dan memperdalam pengetahuan dan keterampilan siswa dalam bidang yang dipelajarinya. Hal ini ditegaskan oleh Usman dan Lilis Setiawan (1993:108) yang menyatakan “pengajaran pengayaan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan terhadap materi yang sedang atau telah dipelajarinya serta agar siswa dapat belajar secara optimal baik dalam hal pendayagunaan kemampuannya maupun perolehan hasil belajar”.

Pengayaan dilaksanakan untuk membantu siswa dalam mendalami materi yang dipelajari siswa. Siswa yang sudah memenuhi KKM akan segera diberikan pengajaran pengayaan oleh guru. Jawaban yang diberikan guru pada saat wawancara membuktikan bahwa guru sudah memahami tujuan dari pengajaran pengayaan. Dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini. “Menurut saya, pelaksanaan pengajaran pengayaan bertujuan untuk memperdalam materi yang telah mereka pelajari, selain itu dengan adanya pengajaran pengayaan siswa mendapatkan wawasan yang lebih luas terhadap materi yang mereka pelajari”. (Susila Darma).

Dalam memberikan pengajaran pengayaan tujuan pengayaan di atas terpenuhi dengan baik, hasil penelitian menunjukkan setelah guru melaksanakan pengajaran pengayaan pada siswa yang memiliki prestasi belajar, siswa tersebut memperoleh nilai raport yang meningkat dibandingkan dengan nilai raport semester yang telah dilewati. Bahkan dari ketiga siswa yang

mengikuti pengajaran pengayaan ada salah satu siswa atas nama Pasek Made Rian Suardinata mengikuti lomba Festival Lomba Seni Siswa Nasional atau yang disingkat FL2SN dalam bidang menggambar.

Hasil wawancara terkait langkah awal yang dilakukan guru dalam melaksanakan pengajaran pengayaan khususnya pada siswa yang memiliki prestasi belajar yakni: (1) Melaksanakan identifikasi awal, yakni: (a) Identifikasi prestasi belajar melalui penilaian sumatif (nilai raport siswa), (b) Identifikasi karakteristik siswa, (c) Identifikasi materi dan kompetensi dasar, (d) Identifikasi strategi pembelajaran. (2) Melaksanakan program pengayaan, yakni: (a) segera saat proses pembelajaran, (b) dilakukan diluar jam pembelajaran efektif. Kemudian langkah akhir yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pengajaran pengayaan adalah penilaian otentik.

Dari sepuluh pertanyaan yang diberikan kepada guru didapatkan hasil bahwa guru menjawab dengan benar hampir 100%. Data tersebut membuktikan bahwa guru memahami dengan baik akan pengajaran pengayaan. Hal ini disebabkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh guru secara tidak langsung menggambarkan pemahaman guru terhadap pengajaran pengayaan khususnya kepada siswa yang memiliki prestasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa masalah yang dihadapi Bapak I Putu Susila Darma, S.Pd., M.Pd. selaku wali kelas III/A SD Lab. Undiksha Singaraja saat melaksanakan pengajaran pengayaan yakni berasal dari perbedaan karakteristik siswa. Menurut Khodijah (2011:181) menyatakan sebagai berikut “Perbedaan individual di anatar anak didik merupakan hal yang tidak mungkin dihindari, karena hampir tidak ada kesamaan yang dimiliki oleh manusia kecuali perbedaan itu sendiri. Sejauh mana individu berbeda akan mewujudkan kualitas perbedaan mereka atau kombinasi-kombinasi dari berbagai unsure perbedaan tersebut”.

Menyiapkan siswa agar siap mengikuti pengajaran pengayaan bukanlah hal yang mudah khususnya pada siswa yang memiliki prestasi belajar karena prestasi belajar yang dimiliki ke tiga orang siswa di kelas III/A SD Lab. Undiksha Singaraja yang mengikuti pengajaran pengayaan berbeda-beda, misalnya siswa atas nama Pasek Made Rian Suardinata sebagai peringkat 1 di kelas III/A SD Lab. Undiksha Singaraja ia memiliki prestasi belajar yakni juara 1 menggambar di tingkat Kabupaten Buleleng dan kerap kali mewakili sekolah dalam lomba Sains memiliki karakteristik yang cenderung lebih senang diberikan pengayaan dibidang Seni dan Sains saja, sedangkan I Kadek Satrya Dwi Priyahandara KD sebagai peringkat 2 di kelas III/A SD Lab. Undiksha Singaraja kerap kali mewakili sekolah diajang olimpiade Matematika lebih senang diberikan pengayaan dibidang Matematika saja, dan Gede Sadhu Waskita Bangsawan Sepande sebagai juara 3 di kelas III/A SD Lab Undiksha Singaraja kerap kali mewakili sekolah diajang lomba robotik, ia lebih senang pada pembelajaran pengayaan yang diberikan praktikum secara langsung dibandingkan diberikan teori.

“Maka dari itu teknis pengajaran pengayaan khususnya pada siswa yang memiliki prestasi belajar harus diberikan pengayaan sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki, metode pengajaran pengayaan dalam pembelajaran Tematik pada Kurikulum 2013 harus bervariasi karena siswa yang memiliki prestasi belajar seperti: Pasek Made Rian Suardinata, I Kadek Satrya Dwi Priyahandara KD, dan Gede Sadhu Waskita Bangsawan Sepande, mereka cepat merasa jenuh, metode yang dapat digunakan tidak hanya memberikan tes, melainkan bisa memberikan permasalahan yang mereka pecahkan melalui investigasi, praktikum, demonstrasi, bahkan tutor sebaya bisa diterapkan dalam pengajaran pengayaan.” (Susila Darma).

Dalam proses pembelajaran keadaan siswa menjadi hal utama yang harus diperhatikan. Hal ini menjadi masalah yang dihadapi guru karena tidak semua siswa mau mengikuti

pengajaran pengayaan dengan bersungguh-sungguh, sehingga guru mempersiapkan metode agar siswa memiliki rasa senang dan gembira mengikuti pengajaran pengayaan. Sejalan dengan hal itu Djamarah (2006: 109) menyatakan bahwa “anak yang menyenangkan dan kurang menyenangkan pelajaran itu adalah perilaku yang bermula dari sikap mereka karena minat yang berlainan dari siswa itu sendiri”. Karena minat siswa yang berbeda-beda sehingga guru harus memikirkan bagaimana cara agar semua siswa yang mengikuti pengajaran pengayaan memiliki rasa senang. Apalagi pengajaran pengayaan ini adalah pengajaran tambahan yang diberikan khusus kepada siswa memiliki prestasi belajar.

Abdul Majid (2009:165) menyatakan bahwa “Sarana dan media pembelajaran juga perlu diatur dan ditata sedemikian rupa sehingga terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif”. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pengajaran pengayaan salah satunya harus tersedia sarana dan prasarana yang memadai, serta guru diharapkan sesekali menggunakan media dalam pengajaran pengayaan. Terkait sarana dan prasarana pengayaan pada siswa yang memiliki prestasi belajar tidak terlalu sulit mendapatkannya karena SD Lab. Undiksha Singaraja merupakan sekolah dasar swasta telah memiliki sarana dan prasarana belajar yang lengkap dan Bapak Putu Susila Darma, S.Pd., M.Pd. adalah wali kelas yang sangat inovatif beliau kerap membuat media pembelajaran bahkan mengajak siswanya secara langsung membuat media pembelajaran tersebut hal ini terbukti ketika peneliti berkunjung ke ruang kelas III/A SD Lab. Undiksha Singaraja, peneliti banyak menemukan media-media pembelajaran yang disimpan di ruang kelas tersebut.

Selain sarana dan prasana, waktu melaksanakan pengayaan adalah salah satu pedoman dalam melaksanakan pengayaan sesuai dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mengharuskan guru untuk melaksanakan pengayaan ketika siswa sudah teridentifikasi memenuhi KKM dan pengayaan bisa dilaksanakan ketika jam pembelajaran berlangsung dan di luar jam pembelajaran. Khususnya siswa yang memiliki prestasi belajar seperti Pasek Made Rian Suardinata, I Kadek Satrya Dwi Priyahandara KD, Gede Sadhu Waskita Bangsawan Sepande Sejalan pengajaran pengayaan seharusnya dilaksanakan lebih intensif dengan hal ini Sukiman (2013) menyatakan bahwa guru harus memerhatikan faktor waktu yang tersedia bagi setiap peserta didik. Kenyataan ini menuntut kemampuan dan kreativitas dalam mempersiapkan kegiatan pengayaan. Dalam melaksanakan pengajaran pengayaan guru terbentur dengan tugas-tugas lain selain tugas mengajar. Bapak I Putu Susila Darma, S.Pd., M.Pd. menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah. Tentunya Bapak I Putu Susila Darma, S.Pd., M.Pd. memiliki tugas tambahan yakni membantu Kepala Sekolah dalam (a) menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program, (b) pengorganisasian, (c) pengarahan, (d) ketenagaan, (e) pengoordinasian, (f) pengawasan, (g) penilaian, (h) identifikasi dan pengumpulan data, (i) dan penyusunan program di SD Lab. Undiksha Singaraja.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru kurang memerhatikan waktu melaksanakan pengajaran pengayaan, dan dari observasi dapat disimpulkan bahwa pengajaran pengayaan dalam pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 khususnya siswa yang memiliki prestasi belajar lebih intens mendapatkan pengayaan menjelang lomba, namun untuk pelaksanaan pengajaran pengayaan untuk siswa yang hasil belajarnya telah mencapai KKM dilaksanakan pengayaan dengan memberikan tugas tambahan berupa tugas-tugas rumah, maka dari itu guru harus memikirkan cara agar waktu pengajaran pengayaan yang sudah disusun dapat digunakan dengan baik.

Penelitian yang peneliti lakukan ini hanya mengkaji sebatas pemahaman guru terhadap pengajaran pengayaan pada Kurikulum 2013, pelaksanaan pengajaran pengayaan pada Kurikulum 2013 khususnya pada siswa yang memiliki prestasi belajar, dan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pengajaran pengayaan pada Kurikulum 2013.

Hal yang belum dikaji oleh peneliti mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pengajaran pengayaan. Pada rancangan penelitian yang peneliti lakukan peneliti menggunakan rancangan deskriptif, penelitian mengenai pengajaran pengayaan juga bisa dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK), seperti strategi yang digunakan guru dalam pelaksanaan pengajaran pengayaan dan metode yang digunakan sehingga hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pengayaan terlihat lebih jelas.

Simpulan

Ada beberapa hal yang menjadi simpulan dalam penelitian ini. Pertama, pemahaman wali kelas terhadap pengajaran pengayaan sudah baik. Hal ini terlihat dari jawaban yang memberikan gambaran bahwa wali kelas tersebut sudah mampu memahami dengan baik tentang pengajaran pengayaan. Kedua, pelaksanaan pengajaran pengayaan khususnya siswa yang memiliki prestasi belajar di kelas III/A SD Lab. Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2018 /2019 telah berjalan dengan baik sesuai dengan prosedur pelaksanaan pengajaran pengayaan dalam Kurikulum 2013. Ketiga, masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pengajaran pengayaan pada Kurikulum 2013 di Kelas III/A SD Lab Undiksha Singaraja, yaitu (1) perbedaan karakteristik siswa, (2) perbedaan minat dan bakat, dan (3) masalah sulitnya guru dalam mengatur jam pembelajaran.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran, yaitu (1) Guru harus mampu mengatur waktu dalam pelaksanaan pengajaran pengayaan dalam pembelajaran Tematik pada Kurikulum 2013 dan mampu meningkatkan pengajaran pengayaan khususnya siswa yang memiliki prestasi belajar hal ini dikarenakan siswa-siswa tersebut akan membawa nama baik sekolah saat pelaksanaan berbagai kegiatan lomba yang diadakan di tingkat kabupaten, provinsi, bahkan tingkat nasional (2) Peneliti lain dapat melakukan penelitian lain mengenai pengajaran pengayaan yang lebih kompleks bisa mengkaji mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam melaksanakan pengajaran pengayaan. Selain itu, peneliti lain juga bisa melakukan penelitian terkait pengajaran pengayaan dengan menggunakan rancangan penelitian berbeda dengan yang peneliti lakukan yakni penelitian tindakan kelas (PTK) sehingga hasil dari pengajaran pengayaan dalam pembelajaran Tematik pada Kurikulum 2013 diperoleh lebih jelas.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2010). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amstrong, David G. & Savage, Tom V. (1983), *Secondary Education: An Introduction*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indonesia. 2003. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Khodijah, N. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Kratwhol, D., Bloom, B., & Masia, B. (1994). *Taxonomy of Educational Objectives, the classifications of educational goals: Affective Domain*. 2nd ed. London: Logman Group LTD.
- Kunandar. (2010). *Penilaian Autentik (Rev.ed.)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

-
- Masjid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2013). *Panduan Teknis Pembelajaran Remedial dan Pengayaan di Sekolah Dasar*.
- Subandi. (2011). Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study. *Harmonia*, (19), 173–179.
- Usman, Moh Uzer&Lilis S. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami Munandar, SC., (1982). *Pemanduan Anak Berbakat*. Jakarta: CV Rajawali.
- Wendra, I. W. (2014). *Penulisan Karya Ilmiah: Buku Ajar*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.